

## Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dan *Personal Hygiene* dengan Gejala *Tinea Manum* pada Penjual Ikan di Pasar Tavip Kota Binjai

Muhammad Irfan<sup>1</sup> (koresponden), Reni Agustina Harahap<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat korespondensi:  
mhd.ipan234@gmail.com

---

### ABSTRAK

*Tinea Manum* merupakan *Dermatofitosis* yang terjadi pada tangan. *Tinea Manum* tersebar diseluruh dunia, yang dimana lebih sering dijumpai pada daerah tropis dan subtropis yang dimana dapat menyerang pada semua kelompok umur, terutama pada orang-orang dewasa yang bekerja di tempat-tempat basah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dan *Personal Hygiene* Dengan Gejala *Tinea Manum* pada penjual ikan di pasar tavip kota Binjai. Jenis penelitian kuantitatif yang sifatnya survei analitik kemudian memakai desain studi *cross-sectional*. Pengumpulan data untuk penelitian ini memakai kuesioner yang kemudian diolah dengan memakai aplikasi SPSS. Untuk analisis data pada penelitian memakai uji *chi square*. Populasi penelitian berjumlah 92 penjual ikan dan sampel penelitian ini total sampling yaitu 92 Penjual Ikan. Terdapat hubungan antara Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Gejala *Tinea Manum* dengan *P-value*  $0,001 < 0,05$  dan terdapat juga hubungan *Personal Hygiene* dengan Gejala *Tinea Manum* dengan *P-value*  $0,000 < 0,05$ . Untuk para penjual ikan, penting untuk selalu memakai alat pelindung diri dan selalu menjaga *Personal Hygiene* untuk diminimalisir penyakit akibat kerja, diantaranya infeksi jamur seperti *Tinea Manum*.

**Kata kunci:** alat pelindung diri; *personal hygiene*; *Tinea manum*

---

### PENDAHULUAN

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia yaitu *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2014, mengungkapkan bahwa 50-90% dari semua munculnya penyakit kulit dipengaruhi berkontak dengan bahan kimia maupun bekerja basah. Penyakit kulit akibat dari kerja mewakili lebih kurang 10% dari seluruh penyakit akibat kerja di Eropa dan Amerika Serikat, dengan prevalensi hingga 65% untuk pekerja di pekerjaan seperti, pencetakan maupun pembersihan.<sup>(1)</sup> Selanjutnya menurut dari *World Health Organization* tentang insiden kejadian infeksi dermatofit, ada sekitar 20% orang yang ada di seluruh dunia mengalami infeksi kutaneus yang dimana infeksi *tinea corporis* tipe yang paling dominan kemudian diikuti dengan *tinea kruris*, *Pedis*, *nikomikosis*.<sup>(2)</sup>

Pekerja pada bidang sektor informal belumlah mendapatkan pelayanan kesehatan yang cukup, kemudian juga belum sesuai dengan masalah kesehatan yang dihadapi karena selama ini pelayanan yang diberikan kepada mereka hanya bersifat umum, belum berhubungan dengan faktor-faktor risiko yang ada di tempat kerja dan juga waktu pelayanan yang ada di puskesmas sama dengan waktu saat pekerja melakukan pekerjaannya maka dari itu sulit untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Kesehatan kerja pada sektor informal bertujuan mewujudkannya pekerja yang sehat, mandiri, kemudian mempunyai produktivitas kerja yang tinggi. Selain dari itu juga bertujuan untuk mengurangi kejadian penyakit akibat kerja yang timbul pada pekerja sektor informal.<sup>(3)</sup>

Infeksi jamur di kulit memiliki prevalensi yang tinggi di negara Indonesia, dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis dan tinggi kelembabannya.<sup>(4)</sup> Penyakit kulit yang di akibatkan infeksi *Dermatofitosis* masih menjadi salah satu dari masalah kesehatan didunia ini yang di karena insidennya yang masih cukup tinggi. Dimana angka dari kejadian *Dermatofitosis* ada disekitar 20-25% dari populasi yang ada dunia sedangkan untuk di Asia prevalensi kejadian *Dermatofitosis* sampai dengan 35,6%. Di Indonesia Insiden penyakit yang disebabkan oleh *Dermatofitosis* berkisar pada 2,93-27,6% pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.<sup>(5)</sup> Tingginya prevalensi dari penyakit kulit dipengaruhi oleh faktor iklim yang panas serta yang lembab, *Personal Hygiene* (kebersihan diri) yang tidak baik diantaranya seperti kulit, rambut, kulit kepala, kuku tidak bersih, dan jarang mandi, tetapi selain itu ada juga faktor ekonomi yang tidak baik dapat berpengaruh terhadap kejadian penyakit kulit.<sup>(6)</sup>

Dalam Profil Kesehatan Indonesia Kemenkes RI tahun 2015 penyakit kulit banyak berkembang, hal ini dapat dilihat bahwasannya penyakit kulit serta jaringan subkutan merupakan penyakit peringkat 3 dari

10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit seluruh Indonesia yang berdasarkan dari jumlah kunjungan yaitu ada sebanyak 192.414 kunjungan, yang dimana 122.076 kunjungan kasus baru serta 70.338 kunjungan kasus lama.<sup>(7)</sup> Berdasarkan data jumlah kasus 10 penyakit terbanyak di kota Binjai pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penyakit kulit (Alergi, Jamur, Infeksi) berada pada posisi 6 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 1496.<sup>(8)</sup> Kemudian pada tahun 2017 terjadi peningkatan penyakit kulit (Alergi, Jamur, Infeksi) menjadi 1827 kasus.<sup>(9)</sup>

Demartofitosis merupakan penyakit yang dimana disebabkan dari jamur dermatofita yang menyerang pada jaringan yang mengandung keratin diantaranya stratum korneum kulit, rambut dan juga kuku manusia. Walaupun penyakit ini tidaklah fatal, namun di karena penyakit ini bersifat kronik serta juga residif, kemudian tidak sedikit yang mengalami resisten dengan obat anti jamur, maka dari itu penyakit ini dapat menyebabkan terjadinya gangguan kenyamanan dan juga menurunkan kualitas hidup bagi para penderita penyakit ini.<sup>(10)</sup> Di Indonesia penyakit dermatofitosis menempati posisi yang kedua setelah penyakit pityriasis versicolor. Dermatotosis yang didapatkan ada sebanyak 52 % dengan kejadian kasus yang terbanyak adalah penyakit *tinea kruris* dan juga *tinea korporis*.<sup>(2)</sup>

Jumlah dari kasus *Dermatotifosis* tahun 2013 pada RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado yaitu ada 153 kasus *Dermatotifosis*, kasus *Dermatotifosis* yang kemudian dibedakan berdasarkan dari lokasinya diantara lain yaitu, terdapat 54 kasus (35.3%) *tinea kruris*, *tinea korporis* dengan 50 kasus (32,7%), *tinea kapitis* 11 kasus (7,2%), *tinea unguum* atau *onikomikosis* dengan 8 kasus (5,3%) dan *Tinea Pedis et manum* 4 kasus (2,6%).<sup>(11)</sup> Kasus baru *Tinea Manum* di URJ Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode 2011–2013 berjumlah 3, dengan kejadian *Tinea Manum* pada 2011 ada 2 kasus, tahun 2012 terdapat 1 kasus dan 2013 terdapat 1 kasus.<sup>(4)</sup> Kemudian kasus *Dermatotifosis* di Divisi Mikologi URJ Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2014 terdapat 184 kasus dengan kejadian *Tinea Manum* 1, kemudian tahun 2015 terdapat 102 kasus dengan kejadian *Tinea Manum* 2 dan tahun 2016 terdapat 180 kasus *Dermatotifosis* dan kejadian *Tinea Manum* tidak ada.<sup>(12)</sup>

*Tinea Manum* merupakan *Dermatotifosis* yang terjadi pada tangan. *Tinea Manum* tersebar diseluruh dunia, yang dimana lebih sering dijumpai pada daerah tropis dan subtropis yang dimana dapat menyerang pada semua kelompok umur, terutama pada orang-orang dewasa yang bekerja di tempat-tempat basah seperti tukang cuci, petugas kebersihan atau pekerja di sawah.<sup>(5)</sup> *Tinea manum* terjadi diakibatkan oleh jamur *Trichophyton mentagrophytes* dan juga jamur *Trichophyton rubrum*. Selain itu keadaan yang panas dan lembab akan mempermudah jamur untuk masuk ke kulit, selain dari itu kebersihan yang kurang, kemudian keadaan basah serta lingkungan rawa yang selalu basah juga dapat untuk mempermudah terjangkitnya penyakit ini. Gejala dari penyakit *tinea manum* yaitu antara lain dapat berupa, Munculnya gelembung-gelembung berisi cairan, Kulit menjadi bersisik, Terdapat ruam kulit yang berwarna merah, Terdapat rasa gatal.<sup>(13)</sup> Suatu studi retrospektif yang dilakukan dinegara Italia melaporkan bahwa kejadian *Tinea Manum et Pedis* sebanyak 20,4% yang terjadi selama jangka waktu lima tahun yaitu 2005-2010.<sup>(5)</sup>

Menurut peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik indonesia nomor PER.08//MEN//VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri, Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD merupakan suatu alat yang memiliki kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.<sup>(14)</sup> Alat Pelindung Diri adalah sebuah perangkat yang dipergunakan oleh para pekerja untuk melindungi diri dari potensi bahaya dan kecelakaan kerja yang mungkin akan terjadi saat ditempat kerja. Pemakaian Alat Pelindung Diri saat melakukan suatu pekerjaan adalah suatu upaya dalam pengendalian dari terpapar resiko bahaya pada tempat kerja.<sup>(15)</sup>

*Personal Hygiene* atau dalam bahasa indonesia yaitu kebersihan diri merupakan sebuah aktivitas yang diperbuat guna memelihara kebersihan serta kesehatan untuk menciptakan kesejahteraan fisik dan psikis. Pemeliharaan *Personal Hygiene* atau Kebersihan diri dilakukan agar terjadinya kenyamanan, keamanan dan kesehatan.<sup>(16)</sup>

Berdasarkan dari survei awal yang telah lakukan oleh peneliti kepada 10 penjual ikan yang berada di pasar tavip kota Binjai bahwasannya di temukan 8 dari 10 penjual ikan di pasar tavip kota binjai mengalami Gejala *Tinea Manum* yang dimana dapat dilihat dari kulit penjual bersisik, terdapat lesi dibagian sela jari, ruam merah pada kulit tangan dan jawaban para penjual yang merasa tangannya gatal-gatal kemudian 2 penjual tidak mengalami gejala *Tinea Manum* dengan melihat permukaan tangan mereka bersih dan mereka menjawab tidak mengalami gatal-gatal dibagian tangannya. oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dan *Personal Hygiene* dengan Gejala *Tinea Manum* pada Penjual Ikan di Pasar Tavip Kota Binjai”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian empiris yang datanya memiliki bentuk sebuah angka.<sup>(17)</sup> Kemudian menggunakan metode survei analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (*independen*) dan terikat (*dependen*) serta proses pengukurannya dilaksanakan pada satu waktu atau dalam keadaan serentak.<sup>(18)</sup>

Lokasi pada penelitian yang dilakukan berada pada bagian penjual ikan di Pasar Tavip Kota Binjai, Sumatera Utara. Waktu pada penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember 2020 hingga sampai pada bulan Juli tahun 2021. Sampel untuk penelitian yang dilakukan yaitu penjual ikan yang ada di pasar tavip kota Binjai dimana jumlahnya 92 orang. Teknik pengambilan sampel didalam penelitian yang dilakukan ini yaitu menggunakan Total Sampling.

Didalam penelitian yang di lakukan ini intrument penelitian yang dipergunakan untuk proses memproleh data yaitu sebuah kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat yang digunakan untuk menjelaskan/mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Kemudian Analisis yang digunakan untuk memperoleh hubungan diantara dua variabel yaitu variabel pengaruh atau bebas dan variabel terpengaruh atau tidak bebas.<sup>(19)</sup> Uji yang dipergunakan didalam analisis bivariat ini yaitu dengan memakai uji *Chi Square*.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik

| Karakteristik     | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|-----------|------------|
| Usia              |           |            |
| 16-31 Tahun       | 21        | 22,8 %     |
| 32-48 Tahun       | 37        | 40,2 %     |
| > 48 Tahun        | 34        | 37,0 %     |
| Pendidikan        |           |            |
| S1                | 2         | 2,2 %      |
| SMA               | 80        | 87,0 %     |
| SMK               | 5         | 5,4 %      |
| SMP               | 5         | 5,4 %      |
| Status pernikahan |           |            |
| Belum menikah     | 9         | 9,8 %      |
| Menikah           | 83        | 90,2 %     |
| Jenis kelamin     |           |            |
| Laki-laki         | 80        | 87,0 %     |
| Perempuan         | 12        | 13,0 %     |

Berdasarkan hasil dari Tabel 1 diketahui bahwa usia responden yaitu 16-31 tahun ada sebanyak 21 orang (22,8 %), yang berusia 32-48 tahun berjumlah 37 orang (40,2 %) dan usia lebih dari 48 tahun ada sebanyak 34 orang (37,0 %). Pendidikan responden yang Sarjana (S1) ada 2 orang (2, 2 %), tamatan SMA ada sebanyak 80 orang (87,0 %), SMK sebanyak 5 orang (5,4%) kemudian yang tamatan SMP ada sebanyak 5 orang (5,4 %). Status Pernikahan responden yaitu yang belum menikah ada sebanyak 9 orang (9,8 %) dan yang sudah menikah ada sebanyak 83 orang (90,2 %). Jenis Kelamin responden yaitu laki-laki ada sebanyak 80 orang (87,0 %) dan yang memiliki jenis kelamin perempuan ada sebanyak 12 orang (13,0 %) dari 92 sampel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pemakaian alat pelindung diri

| Pemakaian alat pelindung diri       | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------------------|-----------|------------|
| Pemakaian alat pelindung diri buruk | 72        | 78,3       |
| Pemakaian alat pelindung diri baik  | 20        | 21,7       |

Berdasarkan hasil dari tabel 2 mengenai distribusi responden berdasarkan pemakaian alat pelindung diri dapat diketahui bahwasannya pemakaian alat pelindung diri penjual ikan yaitu pemakaian alat pelindung diri buruk ada sebanyak 72 orang (78,3 %) dan yang pemakaian alat pelindung dirinya baik ada sebanyak 20 orang (21,7 %) dari 92 sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan *personal hygiene*

| <i>Personal Hygiene</i>       | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------------|-----------|------------|
| <i>Personal Hygiene</i> buruk | 19        | 20,7       |
| <i>Personal Hygiene</i> baik  | 73        | 79,3       |

Berdasarkan hasil dari tabel 3 mengenai distribusi responden berdasarkan *personal hygiene* dapat diketahui bahwasannya *Personal Hygiene* penjual ikan yaitu yang *Personal Hygiene* buruk ada sebanyak 19 orang (20,7 %) dan yang *Personal Hygiene* baik ada sebanyak 73 orang (79,3 %) dari 92 sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan gejala *tinea manum*

| Gejala <i>tinea manum</i>                 | Frekuensi | Persentase |
|---|-----------|------------|
| Tidak mengalami gejala <i>tinea manum</i> | 61        | 66,3       |
| Mengalami gejala <i>tinea manum</i>       | 31        | 33,7       |

Berdasarkan hasil dari tabel 4 mengenai distribusi responden berdasarkan gejala *tinea manum* dapat diketahui bahwasannya Gejala *Tinea Manum* pada penjual ikan yaitu yang tidak mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 61 orang (66,3 %) dan yang mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 31 orang (33,7 %) dari 92 sampel dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hubungan pemakaian alat pelindung diri dengan gejala *tinea manum*

| Pemakaian alat pelindung diri       | Gejala <i>tinea manum</i> |      |                 |      | Jumlah |     | p     | $\alpha$ |
|-------------------------------------|---------------------------|------|-----------------|------|--------|-----|-------|----------|
|                                     | Mengalami                 |      | Tidak mengalami |      | n      | %   |       |          |
|                                     | f                         | %    | f               | %    |        |     |       |          |
| Pemakaian alat pelindung diri buruk | 31                        | 43,1 | 41              | 56,9 | 72     | 100 | 0,001 | 0,05     |
| Pemakaian alat pelindung diri baik  | 0                         | 0    | 20              | 100  | 20     | 100 |       |          |

Tabel 6. Hubungan *personal hygiene* dengan gejala *tinea manum*

| <i>Personal hygiene</i>       | Gejala <i>tinea manum</i> |      |                 |      | Jumlah |     | p     | $\alpha$ |
|-------------------------------|---------------------------|------|-----------------|------|--------|-----|-------|----------|
|                               | Mengalami                 |      | Tidak mengalami |      | n      | %   |       |          |
|                               | f                         | %    | f               | %    |        |     |       |          |
| <i>Personal hygiene</i> buruk | 31                        | 43,1 | 41              | 56,9 | 72     | 100 | 0,000 | 0,05     |
| <i>Personal hygiene</i> baik  | 0                         | 0    | 20              | 100  | 20     | 100 |       |          |

Berdasarkan dari tabel 5, pemakaian alat pelindung diri buruk yang mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 31 orang (43,1 %), sedangkan yang tidak mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 41 orang (56,9 %), kemudian yang pemakaian alat pelindung diri baik yang mengalami Gejala *Tinea Manum* tidak ada dan yang tidak mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 20 orang (100 %). Hasil dari uji statistik yang sudah dilakukan maka diperoleh nilai *p value* = 0,001 yang dimana lebih kecil (<) dari 0,05, yang berarti dapat untuk disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung diri dengan Gejala *Tinea Manum*.

Berdasarkan dari tabel 6, *personal hygiene* buruk yang mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 18 orang (94,3 %), sedangkan yang tidak mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 1 orang (5,7 %), kemudian yang *Personal Hygiene* baik yang mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 13 orang (17,8 %) dan yang tidak mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 60 orang (82,2 %). Hasil dari uji statistik yang sudah dilakukan diperoleh nilai *p value* = 0,000 yang dimana lebih kecil (<) dari 0,05, berarti dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara *Personal Hygiene* dengan Gejala *Tinea Manum*.

## PEMBAHASAN

Pemakaian alat pelindung diri saat melaksanakan suatu pekerjaan adalah suatu upaya dalam melakukan pengendalian dari terpapar risiko bahaya pada tempat bekerja. Tindakan dalam pemakaian alat pelindung diri memiliki kedudukan pada tingkat pencegahan yang terakhir, tetapi pelaksanaan alat pelindung diri sangat disarankan.<sup>(15)</sup> Alat Pelindung Diri tidaklah dapat sempurna melindungi tubuh saat bekerja, akan tetapi dapat mengurangi resiko keparahan yang terjadi saat bekerja.<sup>(7)</sup>

Dari hasil dari uji statistik yang sudah dilakukan maka diperoleh hasilnya dan dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian alat pelindung diri dengan Gejala *Tinea Manum* pada penjual ikan dipasar tawip kota binjai.

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pemakaian alat pelindung diri yang buruk ada sebanyak 41 pekerja tetapi tidak mengalami Gejala *Tinea Manum* hal tersebut dapat disebabkan dari faktor lain, dimana didalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Rininta dkk (2020) bahwasannya para pekerja yang dimana keluhan penyakit kulit tidak dialaminya padahal mereka tidak memakai alat pelindung diri, hal tersebut disebabkan oleh para pekerja yang selalu menjaga kebersihan diri (*Personal Hygiene*). Walaupun mereka tidak mengalami penyakit kulit para pekerja masihlah beresiko untuk mengalami yang namanya keluhan penyakit kulit.<sup>(20)</sup>

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini sesuai atau searah dengan penelitian yang di lakukan oleh I Komang Arjana (2018) tentang pemakaian alat perlindungan diri dengan kejadian *Tinea Pedis* pada petani buah dan sayur di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli Utara, Bangli, Bali. Dimana hasilnya melihsatkan adanya hubungan yang bermakna antara pemakaian alat perlindungan diri dengan kejadian *Tinea Pedis* pada petani buah dan sayur di wilayah kerja UPT Puskesmas Bangli Utara, Bangli, Bali dengan nilai  $p$  value = 0,001 yang hasilnya memiliki nilai lebih kecil dari nilai 0,05<sup>(21)</sup>.

Pada hasil penelitian yang lain yang dilaksanakan oleh Ngesti Putri Rahayu pada tahun 2019 didapatkan bahwasannya terdapat hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian penyakit kutu air (*Tinea Pedis*) terhadap pemulung di TPA Mrican Kabupaten Ponorogo dengan nilai  $p$  value 0,017 yang dimana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (7). Dan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh maudi riswana siregar pada tahun 2018 bahwasannya terdapat hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan timbulnya dermatofitosis pada penjual ikan basah di pasar marelan kota medan dengan nilai  $p$  value = 0,004 yang dimana lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  sehingga ada hubungan.<sup>(22)</sup>

*Tinea Manum* terjadi diakibatkan oleh jamur *Trichophyton mentagrophytes* dan juga jamur *Trichophyton rubrum*. Selain itu keadaan yang panas dan lembab akan mempermudah jamur untuk masuk ke kulit, selain dari itu kebersihan yang kurang, kemudian keadaan basah serta lingkungan rawa yang selalu basah juga dapat untuk mempermudah terjangkitnya penyakit ini.<sup>(13)</sup>

Dermatofita berkembang pada suhu 25 sampai dengan suhu 28°C, munculnya infeksi dikulit manusia disuport dengan keadaan yang panas serta keadaan lembab.<sup>(22)</sup> Apabila seseorang yang berkontak langsung dengan jamur *Microsporium*, *Trichophyton*, dan juga jamur *Epidermophyton* maka akan dapat langsung dapat terinfeksi.<sup>(23)</sup> Dilihat dari lingkungan yang basah dan lembab pada lokasi para penjual ikan maka dari itu memakai alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan disebuah lokasi lingkungan yang basah serta lembab dapat meperlambat atau mencegah timbulnya *Dermatofitosis* seperti *Tinea Manum*.

Memelihara *Personal Hygiene* sangat penting hal ini juga di jelaskan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Pasal 3 tentang kesehatan yang menyatakan bahwa: "Setiap orang wajib ikut serta dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan perorangan, keluarga, dan lingkungannya". Pemeliharaan *Personal Hygiene* dilakukan agar menimbulkan kenyamanan individu, keamanan, serta kesehatan. Orang yang sehat sanggup untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya sendiri, sedangkan pada orang yang sakit memerlukan bantuan orang lain untuk melaksanakan *Personal Hygiene* secara rutin<sup>(24)</sup>. Kebersihan dari kulit adalah sebuah faktor utama yang dapat memunculkan penyakit kulit.<sup>(25)</sup>

Hasil dari uji statistik yang sudah dilakukan maka diperoleh hasil dan dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara *Personal Hygiene* dengan Gejala *Tinea Manum* pada penjual ikan di pasar tavip kota binjai. Dalam penelitian ini walaupun *Personal Hygiene* baik tetapi tetap mengalami Gejala *Tinea Manum* ada sebanyak 13 orang, hal tersebut disebabkan karena faktor-faktor yang lainnya yaitu pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap, dimana hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh aldela rizki amelia (2019) bahwasannya petani yang *Personal Hygiene* baik tetapi petani menderita yang namanya keluhan kulit salah satu diakibatkan oleh pemakaian alat pelindung diri yang tidak lengkap.<sup>(26)</sup>

Penelitian ini sesuai atau searah dengan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan diantaranya yang di lakukan oleh abda melina pada (2018) dimana hasil dari penelitiannya bahwasannya ada hubungan antara *Personal Hygiene* dengan timbulnya gejala dermatomikosis pada pekerja di pasar sei sikambang kota medan dengan nilai  $p$  value = 0,004 yang dimana lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ .<sup>(27)</sup> Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh maudi riswana siregar pada (2018) tentang hubungan *Personal Hygiene* dengan timbulnya *Dermatofitosis* pada pekerja penjual ikan basah di Pasar Marelan. Hasil uji memperoleh bahwasannya ada hubungan *Personal Hygiene* dengan timbulnya *Dermatofitosis*, dengan  $p$  value = 0,001 yang dimana lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ , maka ada hubungan.<sup>(22)</sup> Dan juga sejalan dengan penelitian arika putri prahayuni (2018) bahwasannya terdapat hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian dermatitis di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun dengan nilai  $p$  value = 0,008 yang dimana lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ .<sup>(28)</sup>

Pola hidup yang tidak sehat, kotor, jarang mandi akan dapat berdampak untuk mudahnya terinfeksi dengan jamur dermatofita.<sup>(23)</sup> Dermatofita berkembang pada suhu 25 sampai dengan suhu 28°C, munculnya

infeksi pada kulit manusia dibantu oleh kondisi yang panas dan lembab.<sup>(22)</sup> Pencegahan yang dilakukan untuk penyakit *Tinea Manum* ini adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan tubuh yang tertama kulit, mandi secara teratur dengan menggunakan sabun yang berbahan antiseptik, selalu menjaga tubuh agar selalu dalam keadaan kering dikarenakan saat tubuh dalam keadaan basah akan mempermudah terjadinya infeksi jamur.<sup>(13)</sup> Dan Tujuan dari seorang individu melaksanakan *Personal Hygiene* banyak yaitu sebagai berikut: Menghilangkan minyak yang menumpuk, keringat serta bakteri, menghilangkan badan bau yang berlebih, memelihara integritas dari permukaan kulit, menstimulasi sirkulasi atau peredaran darah, meningkatkan rasa nyaman, terdapat kesempatan agar mengkaji kondisi pada kulit, meningkatkan kepercayaan diri pada seseorang, menimbulkan sebuah keindahan, memelihara kebersihan diri, derajat dari kesehatan seseorang mengalami peningkatan.<sup>(29)</sup>

## **KESIMPULAN**

Pemakaian alat pelindung diri pada penjual ikan dipasar tavip kota Binjai masih banyak yang buruk. *Personal hygiene* pada penjual ikan di pasar tavip lebih banyak yang baik. Kemudian penjual ikan yang tidak mengalami gejala *tinea manum* lebih banyak dari pada yang mengalami gejala *tinea manum*. Ada hubungan antara pemakaian alat pelindung diri dan *personal hygiene* dengan gejala *tinea manum*.

Diharapkan untuk penjual ikan agar memakai alat pelindung diri saat bekerja dengan lengkap dan baik serta terus menjaga perilaku *personal hygiene* saat bekerja maupun saat sudah selesai melakukan pekerjaannya. Dan juga diharapkan untuk selalu memperhatikan kondisi lingkungan bekerjanya agar selalu bersih dan tidak terlalu lembab kondisinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Ahmad AF, Asfian P, Pratiwi AD. Hubungan Antara Personal Hygiene, Alat Pelindung Diri, Dan Lama Paparan Dengan Keluhan Subjektif Gejala Dermatitis Kontak Pada Pedagang Ikan Di Pasar Mandonga Dan Pasar Anduonohu Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Universitas Halu Oleo*. 2020;1(1):0–4.
2. Pravitasari DN, Hidayatullah TA, Nuzula AF, Puspita R. Profil Dermatofitosis Superfisialis Periode Januari – Desember 2017 Di Rumah. *Jurnal Sainika Medika*. 2019;15(1):25–32.
3. Wahyuni NFQ. Program Upaya Kesehatan Kerja pada Sektor Informal. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*. 2020;4(Special 1):101–11.
4. Putri AI, Astari L. Profil dan Evaluasi Pasien Dermatofitosis ( Profile and Evaluation of Dermatophytosis ). 2017;29:135–41.
5. Ramadhany A. Hubungan Kejadian Tinea Manus Dengan Penggunaan Sarung Tangan Pada Petugas Kebersihan Di Kecamatan Medan Kota. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; 2018.
6. Indriastuti D, Handono N. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit di TK Ngadirojo Kidul, Wonogiri Dwi. 2016;5(1).
7. Putri Rahayu N. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Penyakit Tinea Pedis (Kutu Air) Terhadap Pemulung Di TPA Mrican Kabupaten Ponogoro. 2019;
8. Badan Pusat Statistik Kota Binjai. Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kota Binjai, 2016. 2018.
9. Badan Pusat Statistik Kota Binjai. Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kota Binjai, 2017. 2018.
10. Anwar AA. Karakteristik Penderita Dermatofitosis Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsud Daya Makassar Periode Januari-Desember 2016. Universitas Hasanuddin; 2017.
11. Sondakh CEEJ, Pandaleke TA, Mawu FO. Profil dermatofitosis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof . Dr . R . D . Kandou Manado periode Januari-Desember 2013. *Jurnal e-Clinic(eCI)*. 2016;4.
12. Devy D, Ervianti E. Studi Retrospektif: Karakteristik Dermatofitosis ( Characteristic of Dermatophytosis : A Retrospective Study ). 2018;30(1).
13. Laksminarti P. Pengobatan dan Pencegahan Penyakit Kulit dan Kelamin. Omegawati W., editor. Jakarta: PT Sunda Kelapa Pustaka; 2007.
14. Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri. Indonesia; 2010.
15. Yulita II, Widjasena B, Jayanti S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Disiplin Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Penyapu Jalan Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;7(1):330–6.
16. Angriyasa IKJ, Mahayana IMB, Hadi MC. Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Suwung Denpasar Tahun

2018. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2018;8(2):51–8.
17. Syahrums, Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Ananda R, editor. Bandung: Citapustaka Media; 2012.
  18. Indra P IM, Cahyaningrum I. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama); 2019. 82 p.
  19. Siyoto S, Sodik A. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing; 2015.
  20. Andriani R, Hidayah N, Hasmina. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau. *Jurnal Kesehatan Global*. 2020;3(2):69–75.
  21. Arjana IK. Hubungan Pemakaian Alat Perlindungan Diri (APD) Dengan Kejadian Tinea Pedis Pada Petani Buah Dan Sayur Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Bangli Utara, Bangli, Bali. Universitas Jember; 2018.
  22. Siregar MR. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Timbulnya Dermatofitosis Pada Pekerja Penjual Ikan Basah Di Pasar Marelana Kota Medan Tahun 2018. 2018;
  23. Novel SS. *Ensiklopedi Penyakit Menular Dan Infeksi*. Qoni, editor. Yogyakarta: Familia; 2015.
  24. Candra TN, Asmuji, Permatasari E. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Tuna Wisma Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. 2016;
  25. Dewi SR, Tina L, A WOSN. Hubungan Personal Hygiene, Pengetahuan Dan Pemakaian Sarung Tangan Dengan Kejadian Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pemulung Sampah Ditpa Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *Jimkesmas*. 2017;2(6):1–9.
  26. Amelia AR. Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Kulit Pada Petani Di Desa Karanggebang Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*; 2019.
  27. Melina A. Hubungan Personal Hygiene Dengan Timbulnya Gejala Dermatomikosis Pada Pekerja Pemotong Hewan Di Pasar Sei Sikambang Kota Medan Tahun 2018. *Institut Kesehatan Helvetia*; 2018.
  28. Prahayuni AP. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan APD Dengan Kejadian Dermatitis Pada Petani Padi Di Desa Kebonsari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Tahun 2018. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*; 2018.
  29. Dartiwen, Anggita I, Apriliani P. *Buku Ajar Keterampilan Dasar Praktik Kebidanan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama); 2020. 251 p.